

**PENGARUH STRUKTUR MODAL, MANAJEMEN LABA DAN BIAYA
OPERASIONAL TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN
TERUTANG**

Mutiara Geofanny
Universitas Pamulang
mutiarageofanny@gmail.com

Enan Trivansyah Sastri
Universitas Pamulang
dosen00004@unpam.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of capital structure, earnings management, and operating costs on corporate income tax payable, This type of research is quantitative research with secondary data sources. The sample of this study was 23 companies with 5 years of observation obtained by purposive sampling method, so that the total sample obtained was 115 samples. The results showed partial hypothesis calculation that the capital structure variable and earnings management had no significant effect on corporate income tax payable, while the operating cost variable had a significant effect on corporate income tax payable. The results of this study simultaneously show that the variables of capital structure, earnings management and operating costs simultaneously affect corporate income tax payable. This research is expected to provide benefits in contributing to the development of theories regarding the effect of capital structure, earnings management, and operational costs on corporate income tax payable.

Keywords: *Capital Structure, Earnings Management, Operating Costs, Corporate Income Tax Payable*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal, manajemen laba, dan biaya operasional terhadap utang pajak penghasilan badan, Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan sumber data sekunder. Sampel penelitian ini sebanyak 23 perusahaan dengan 5 tahun pengamatan yang diperoleh dengan metode *purposive sampling*, sehingga total sampel yang diperoleh sebanyak 115 sampel. Hasil penelitian menunjukkan perhitungan hipotesis secara parsial bahwa variabel struktur modal dan manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap utang pajak penghasilan badan, sedangkan variabel biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap utang pajak penghasilan badan. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa variabel struktur modal, manajemen laba

dan biaya operasional secara simultan berpengaruh terhadap utang pajak penghasilan badan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai pengaruh struktur modal, manajemen laba, dan biaya operasional terhadap utang pajak penghasilan badan.

Kata Kunci: Struktur Modal, Manajemen Laba, Biaya Operasional, Hutang Pajak Penghasilan Badan

PENDAHULUAN

Menurut BPS (2024) dari ke tahun mulai dari tahun 2018 hingga 2022 bahwa penerimaan pajak bahwa penerimaan pendapatan negara terbesar adalah penerimaan pajak, berarti pajak sangat mempengaruhi pendapatan di Indonesia. Pajak termasuk sumber penerimaan terbesar yang ada pada suatu negara, ada banyak sekali jenis pajak yang bisa menambah pendapatan negara. UU No. 36 Thn 2008 mengenai Pajak Penghasilan menjabarkan pajak yang dikenal sebagai Pajak Penghasilan (Pph), dapat dipungut secara langsung terhadap wajib pajak yang meliputi pribadi, warisan, perusahaan, atau Bentuk Usaha Tetap (BUT). Pengesahan UU No.36 2008 mengenai Pajak Penghasilan saat ini semakin mendorong wajib pajak untuk mempunyai NPWP dalam memenuhi kewajiban pembayaran pajak. PPh merupakan pembayaran wajib kepada negara yang dikenakan pada setiap pertumbuhan kemampuan ekonomi wajib pajak, baik dalam maupun luar negeri. UU No. 28 tahun 2007 menjelaskan bahwa pajak merupakan kewajiban finansial yang harus dipenuhi oleh individu atau entitas hukum kepada pemerintah sesuai dengan ketentuan hukum yang mengikat. Pajak ini bersifat wajib dan dikenakan tanpa mendapatkan imbalan langsung kepada pembayar pajak. Tujuan dari pungutan pajak ini adalah untuk membiayai kebutuhan negara guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara maksimal.(Sjahputra & Hunein, 2024) Pajak penghasilan adalah kontribusi yang harus dibayar oleh individu atau badan usaha kepada pemerintah dari penghasilan yang diperolehnya dalam suatu periode tertentu. Pajak ini merupakan instrumen penting bagi pemerintah untuk mendapatkan pendapatan. Dalam konteks pajak penghasilan badan, terdapat

beberapa aspek penting yang harus dipertimbangkan, antara lain berkaitan dengan modal perusahaan, pendapatan yang diperoleh, proses likuidasi, dan efektivitas biaya operasional. Pajak penghasilan badan memberikan pengaruh signifikan terhadap keputusan finansial perusahaan, termasuk dalam hal struktur modal yang dipilih. Dalam hal ini, struktur modal yang tepat dapat mempengaruhi besarnya beban pajak yang harus ditanggung perusahaan, dengan implikasi langsung terhadap keuntungan yang dihasilkan. Selain itu, manajemen laba juga menjadi faktor penting dalam konteks pajak penghasilan badan. Perusahaan mungkin akan melakukan penyesuaian laba untuk mengoptimalkan kewajiban pajak yang harus dibayar, sehingga mempengaruhi jumlah pendapatan yang tersisa setelah pemotongan pajak. Selain itu, biaya operasional perusahaan juga harus diperhitungkan dengan cermat, karena pengeluaran yang diakui sebagai biaya operasional dapat mempengaruhi penghitungan pajak yang diperlukan. Hal ini menjelaskan pentingnya efektivitas biaya operasional dalam pengelolaan pajak penghasilan badan. Efisiensi dalam pengeluaran operasional dapat membantu perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan setelah pajak, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih kompetitif di pasar. Pemahaman mendalam tentang berbagai aspek ini menjadi penting bagi manajemen perusahaan dalam merancang strategi keuangan yang optimal, yang tidak hanya memenuhi kewajiban pajak yang ditetapkan, tetapi juga mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan jangka panjang perusahaan. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti struktur modal, manajemen laba, dan efektivitas biaya operasional, perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan mereka dengan mematuhi peraturan pajak yang berlaku, yang dapat mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan dan keberlanjutan operasional. Menurut Silalahi *et al* (2021), konsep struktur modal mengacu pada keseimbangan antara penggunaan dana pinjaman dalam bentuk utang jangka pendek atau panjang, serta modal yang diinvestasikan oleh pemangku kepentingan bisnis, seperti saham preferen atau saham biasa. Struktur modal menjadi isu penting dalam keputusan finansial perusahaan karena mempengaruhi biaya modal dan risiko yang harus ditanggung. Penggunaan utang dapat memperbesar potensi keuntungan dengan biaya modal yang lebih rendah dibandingkan dengan modal sendiri, tetapi juga meningkatkan risiko keuangan

perusahaan karena kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang. Di sisi lain, modal sendiri seperti saham memberikan keamanan finansial karena tidak ada kewajiban pembayaran tetap, namun dapat meningkatkan biaya modal karena ekspektasi tinggi pemegang saham terhadap tingkat pengembalian investasi mereka. Pendekatan optimal terhadap struktur modal bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti profil risiko perusahaan, kondisi pasar keuangan, dan tujuan jangka panjang dari pemangku kepentingan. Sehingga, perlunya analisis yang cermat terhadap faktor-faktor ini dalam membangun strategi struktur modal yang tepat. Selain itu, perubahan dalam struktur modal mempunyai dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan, kinerja keuangan, serta daya saing di pasar, sehingga keputusan terkait harus didasarkan pada pemahaman mendalam terhadap implikasi ekonomi dan keuangan jangka panjangnya. Dalam konteks akademik dan praktik bisnis, pemahaman yang mendalam tentang konsep struktur modal penting untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sambil meminimalkan risiko keuangan yang tidak diinginkan. Hal ini menunjukkan pentingnya pengelolaan keuangan yang bijak dan strategis dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan perusahaan di tengah dinamika pasar yang terus berubah. Alat analisis yang digunakan dalam analisis keuangan perusahaan untuk mengukur struktur laba keuangan bisnis adalah teknik rasio keuangan. Metode analisis yang dikenal sebagai analisis rasio keuangan dipakai dalam mendeskripsikan hubungan dan indikator keuangan. Metode ini berusaha memahami perubahan kondisi keuangan perusahaan dan kinerja operasi historis serta melihat tren dan pola dalam perubahan ini. Metode ini membantu mengidentifikasi risiko dan peluang perusahaan. Sebagai contoh, ekonomi nasional memiliki sumber pendapatan dan pengeluaran, seperti halnya ekonomi rumah tangga. Pendapatan pajak dan bukan pajak merupakan sumber pendanaan bagi negara. (Lisa Andriani *et al*, 2021) Teknik analisis rasio keuangan merupakan alat dalam evaluasi kesehatan dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Teknik ini memanfaatkan perbandingan antara berbagai angka dalam laporan keuangan untuk mendapatkan wawasan tentang aspek-aspek tertentu dari kinerja perusahaan. Salah satu teknik analisis rasio keuangan yaitu rasio utang seperti *Debt-to-Equity Ratio*. DER mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada utang dibandingkan dengan modal sendiri. Selain itu, penting untuk memahami bahwa

analisis rasio keuangan tidak hanya bergantung pada angka-angka itu sendiri, tetapi juga memerlukan pemahaman konteks industri dan perusahaan yang sedang dievaluasi. Interpretasi rasio keuangan harus dilakukan dengan mempertimbangkan tren historis, perbandingan dengan pesaing industri, dan juga kondisi ekonomi saat ini. Dalam kesimpulan, teknik analisis rasio keuangan memberikan wawasan yang berharga dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Namun, penggunaannya yang efektif memerlukan pemahaman yang mendalam tentang arti setiap rasio serta konteks yang relevan untuk membuat keputusan bisnis yang informatif dan cerdas. Nisa *et al.*, (2018) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam mengontrol laba yang dilaporkan dengan menggunakan tingkat pengakuan pendapatan dan biaya yang lebih cepat, atau teknik lain yang bertujuan untuk mempengaruhi profitabilitas jangka pendek untuk memodifikasi hasil yang dilaporkan. Manajemen laba adalah praktik yang dilakukan oleh 6 perusahaan untuk memanipulasi atau mengelola laporan keuangan mereka agar terlihat lebih baik atau sesuai dengan harapan pihak-pihak tertentu seperti investor, kreditor, atau regulator. Ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti menunda pengakuan biaya, mengubah estimasi, atau melakukan transaksi yang tidak biasa pada periode akhir laporan keuangan. Efektivitas Biaya Operasional berpengaruh pada PPh badan yang terutang selain pertimbangan-pertimbangan yang telah disebutkan sebelumnya. Besarnya PKP bagi Wajib Pajak dan Bentuk Usaha Tetap dihitung dari penghasilan bruto dikurangi dengan seluruh biaya yang diperlukan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan, termasuk yang berkaitan langsung maupun tidak dalam kegiatan usaha, relevan dengan UU No. 36 Th 2008 Pasal 6 ayat (1) mengenai PPh. (Nainggolan & Febriansyah, 2021) Efektivitas biaya operasional adalah suatu ukuran yang penting dalam mengelola keuangan sebuah organisasi atau perusahaan. Ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan untuk menilai efektivitas biaya operasional. Organisasi perlu memiliki sistem yang baik untuk mengontrol biaya operasional. Ini mencakup perencanaan anggaran yang cermat, pemantauan pengeluaran secara berkala, dan evaluasi terhadap pengeluaran yang tidak efisien. Efektivitas biaya operasional juga terkait dengan seberapa efisien organisasi dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya. Proses operasional harus dioptimalkan untuk

menghindari pemborosan waktu, tenaga, dan bahan baku. Penting untuk membandingkan biaya operasional dengan pendapatan atau keuntungan yang dihasilkan. Dengan cara ini, kita dapat menilai apakah biaya operasional sudah sepadan dengan hasil yang dicapai atau perlu ada penyesuaian. Ini mencakup kemampuan untuk menanggapi fluktuasi harga bahan baku atau perubahan dalam permintaan pasar. Dalam kesimpulannya, efektivitas biaya operasional adalah tentang mencapai keseimbangan yang tepat antara pengeluaran dan hasil yang diinginkan. Perusahaan yang terdaftar di BEI wajib membayar pajak penghasilan badan atas keuntungan yang didapat. LQ45 adalah indeks perusahaan terdaftar di BEI dan mencakup 45 emiten dengan likuiditas tinggi. Perusahaan indeks LQ45 seringkali menggunakan manajemen pajak untuk mengoptimalkan beban pajaknya. Beberapa kebijakan yang dilakukan yaitu struktur modal, manajemen laba dan pengelolaan biaya operasional. Salah satu fenomena yang baru terjadi adalah Pada tahun 2022, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mendapat laba bersih sebesar Rp6,36 triliun, mengalami penurunan sebesar 16,97 persen dibandingkan dengan pencapaian tahun 2021 yang mencapai Rp7,66 triliun. Laporan keuangan INDF dikutip pada Senin (27/3) menjelaskan total penjualan bersih untuk Tahun Buku 2022 mencapai Rp110,83 triliun, mengalami kenaikan sebesar 11,56 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencatatkan pendapatan sebesar Rp99,35 triliun. Namun, beban pokok penjualan INDF di sepanjang 2022 tercatat menanjak hingga 14,94 persen menjadi Rp76,86 triliun. Sehingga, laba bruto tahun lalu menjadi Rp33,97 triliun atau lebih tinggi 4,62 persen. Sementara itu, laba sebelum pajak penghasilan di 2022 tercatat merosot 14,98 persen menjadi Rp12,32 triliun. Penurunan ini terutama disebabkan oleh beban keuangan yang melambung 177,78 persen menjadi Rp8 triliun. Dengan adanya beban pajak penghasilan (neto) untuk Tahun Buku 2022 yang sebesar Rp3,13 triliun, maka laba tahun berjalan INDF menyusut 18,17 persen menjadi Rp9,19 triliun. Sedangkan, Laba bersih dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk pada 2022 adalah Rp6,36 triliun, mengalami penurunan 16,97 persen. Penyebab penurunan PPh bisa bervariasi tergantung pada konteks dan tujuan kebijakan yang diinginkan. Salah satu tujuan utama penurunan PPh adalah untuk merangsang aktivitas ekonomi. Dengan mengurangi beban pajak bagi individu dan perusahaan, diharapkan mereka

akan memiliki lebih banyak uang untuk diinvestasikan, dikonsumsi, atau disimpan. Penurunan PPh dapat dianggap sebagai upaya untuk membuat sistem pajak lebih adil. Dengan memberikan keringanan kepada kelompok dengan pendapatan menengah ke bawah, misalnya, pemerintah dapat mengurangi ketimpangan ekonomi dan meningkatkan daya beli mereka. Di tengah globalisasi ekonomi, negara-negara sering kali bersaing untuk menarik investasi dan bakat internasional. Penurunan PPh bisa menjadi strategi untuk membuat lingkungan investasi di negara tersebut lebih menarik, dengan menawarkan pajak yang lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara pesaingnya. Penurunan PPh juga bisa menjadi cara untuk meningkatkan konsumsi domestik. Ketika individu memiliki lebih banyak uang di tangan (karena pajak yang lebih rendah), mereka cenderung menghabiskannya untuk barang dan jasa, yang pada gilirannya dapat mendukung pertumbuhan sektor konsumsi dalam perekonomian. Ada juga argumen bahwa penurunan PPh bisa meningkatkan kepatuhan pajak. Dengan mengurangi tarif pajak yang tinggi, mungkin lebih banyak orang atau perusahaan yang bersedia untuk membayar pajak secara legal, daripada mencoba menghindari atau mengurangi pajak mereka. Kadang-kadang, penurunan PPh merupakan bagian dari reformasi pajak yang lebih besar untuk menyederhanakan sistem pajak, menghilangkan hambatan birokratis, atau mengurangi ketidakpastian bagi pelaku pasar. Namun demikian, setiap kebijakan penurunan PPh harus dievaluasi dengan cermat untuk memahami dampaknya secara menyeluruh, termasuk dampak terhadap penerimaan negara, kesetaraan ekonomi, dan keberlanjutan jangka panjang. Dari data diatas, dapat disimpulkan jika semakin tinggi kenaikan laba perusahaan berarti PPh badan terutang Perusahaan juga meningkat. Dan sebaliknya jika laba Perusahaan mengalami penurunan maka akan menyebabkan penurunan PPh badan terutang. Hal tersebut mendorong peneliti untuk mengetahui apakah dengan peningkatan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti struktur modal, manajemen laba dan biaya operasional. Meskipun pajak bukan pertimbangan utama dalam pengambilan Keputusan pendanaan perusahaan, namun pajak adalah hal yang tidak dapat dihindari Perusahaan. Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan, Dalam penelitian ini penulis berfokus pada “Pengaruh Struktur Modal, Manajemen Laba, dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang”

TELAAH LITERATUR

Pajak Penghasilan Badan Terutang

Pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak penghasilan atas penghasilan yang diterima atau diperoleh selama satu tahun. Subjek pajak tersebut dikenai pajak apabila menerima atau memperoleh penghasilan. Subjek pajak yang menerima atau memperoleh penghasilan, dalam Undang-Undang No. 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan (PPh) disebut wajib pajak. Pajak atas penghasilan yang diterima atau diperoleh wajib pajak selama satu tahun pajak dikenai tarif pajak untuk penghasilan dalam bagian tahun pajak apabila kewajiban pajak subjektifnya dimulai atau berakhir dalam tahun pajak. Dalam Pasal 17 (2) UU Nomor 36 tahun 2008 tarif pajak penghasilan badan sebesar 25 % yang mulai berlaku tahun 2010 sampai tahun 2019, kemudian tarif PPh badan terbaru sesuai pasal 2 PP No. 30/2020 yang sudah ditetapkan mejadi UU No. 2 Tahun 2020 adalah sebesar 22%. (Silalahi dkk., 2021). Salah satu subjek pajak penghasilan adalah badan usaha, sehingga pajak penghasilan badan dapat didefinisikan sebagai pajak yang terutang oleh badan berkedudukan di Indonesia atas penghasilan yang diperoleh dari kegiatan usaha selama periode tahun pajak. Untuk menghitung pajak penghasilan badan suatu perusahaan perlu dilakukan koreksi fiskal terlebih dahulu atas laporan keuangan komersial (Saprudin et al., 2022). Berdasarkan penjelasan diatas, pajak penghasilan badan dapat dinyatakan dengan rumus :

$$\text{Pajak penghasilan Badan} = \text{Beban Pajak Kini}$$

Struktur Modal

Menurut Halim (2015) menyatakan bahwa struktur modal adalah perbandingan antara total hutang (modal asing) dengan total modal sendiri/ekuitas). Menurut Kasmir (2017) menjelaskan tentang bentuk rumus struktur modal ini, yaitu:

Rasio Utang Terhadap Modal (*Debt-to Equity Ratio*)

DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. DER dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Ekuitas}}$$

Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Asset (*Longterm Debt to Asset Ratio*)

Rasio utang jangka Panjang merupakan rasio merupakan rasio utang jangka Panjang dengan modal sendiri. LDAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDAR} = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Asset}}$$

Manajemen Laba

Manajemen laba ialah aktivitas manajerial guna meninggikan, menurunkan dan atau membuat rencana pemerataan laba pada periode berlangsung suatu perusahaan yang tersaji dalam laporan keuangan (Panjaitan & Muslih, 2019). Manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses pembuatan laporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan pihak perusahaan (Anggraeni & Arief, 2022). Sedangkan, Dalam penelitian (Arisandy (2021) Secara umum, manajemen laba merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Secara umum terdapat beberapa hal yang memotivasi individu atau badan usaha melakukan tindakan *creative accounting* atau manajemen laba, yaitu :

1. Motivasi Bonus

Dalam sebuah perjalanan bisnis, pemegang saham akan memberikan sejumlah insentif dan bonus sebagai feedback atau evaluasi kerja atas kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan.

2. Motivasi Utang

Selain melakukan kontrak bisnis dengan pemegang saham, untuk kepentingan ekspansi perusahaan, manajer seringkali melakukan beberapa kontrak bisnis dengan pihak ketiga, dalam hal ini adalah kreditor.

3. Motivasi Pajak

Tindakan manajemen laba tidak hanya terjadi pada perusahaan go public dan selalu untuk kepentingan harga saham, tetapi juga untuk kepentingan perpajakan.

4. . Motivasi *Inntial Public Offering* (IPO)

Motivasi ini banyak digunakan oleh perusahaan yang akan go public ataupun sudah go public.

5. Motivasi Pergantian Direksi

Praktik manajemen laba biasanya terjadi pada sekitar periode pergantian direksi atau *chief executive officer* (CEO). Menjelang berakhirnya masa jabatan, direksi cenderung bertindang kreatif dengan memaksimalkan laba agar performa kerjanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir ia menjabat.

6. Motivasi Politis

Motivasi ini biasanya terjadi pada perusahaan besar yang bidang usahanya banyak menyentuh masyarakat luas, seperti perusahaan-perusahaan strategis semisal perminyakan, gas, listrik dan air. Dalam manajemen laba dilakukan pengukuran dengan menggunakan model discretionary accruals yang dikembangkan oleh Friedland (1994) dengan formula sebagai berikut

Keterangan :

TA = *Total Accruals*

NOI = *Net Operating Income*

CFO = *Cash Flow Operting Activities*

Kemudian akan diukur nilai discretionary accruals dengan menggunakan persamaan, sebagai berikut :

$$\text{DACpt} = (\text{TApT}/\text{SALEpt}) - (\text{TApd}/\text{SALEpd})$$

Keterangan :

DACpt = *discretionary accrual* periode tes

TApT = *total accrual* periode tes

SALEpt = penjualan periode tes

TApd = *total accruals* periode dasar

SALEpd = penjualan periode dasar

Biaya Operasional

Menurut (Muhammad Hasan & Dwi Septiningrum, 2023) mengemukakan biaya operasional merupakan biaya yang terkait dengan operasional perusahaan yang meliputi biaya penjualan dan administrasi, biaya iklan, dan biaya penyusutan, serta perbaikan dan juga pemeliharaan. Dalam penelitian Anggraeni & Arief (2022) menyatakan bahwa Biaya operasi (*operating expense*) ialah biaya yang berkaitan langsung pada kegiatan operasional entitas, biaya operasional mencakup biaya penjualan dan administrasi (*selling & administrative expense*), biaya penyusutan (*depreciation & amortization expense*), biaya iklan (*advertising expense*) beserta beban biaya pemeliharaan dan perbaikan. Kemampuan biaya operasional dapat diukur dengan menjumlahkan antara biaya penjualan dengan biaya administrasi dan umum. Biaya yang diperbolehkan untuk pengurang pada waktu proses perhitungan penghasilan wajib pajak dalam negeri ialah biaya yang memiliki kaitan pada proses kegiatan operasi (Undang-Undang nomor 36 Tahun 2008 ayat 1). Menurut Harahap (2011) terdapat 2 indikator biaya operasional yaitu sebagai berikut:

1. Biaya Penjualan, adalah seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan penjualan sampai barang itu berada di tangan konsumen, seperti biaya pengiriman, pajak-pajak yang berkenaan dengan penjualan, promosi, dan gaji tenaga penjual.
2. Biaya umum dan administrasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan-kegiatan di luar kegiatan penjualan seperti kegiatan administrasi, kegiatan

personalia, dan umum. Misalnya gaji pegawai bagian umum (yang bukan barang produksi dan pemasaran), air, telepon, pajak, iuran dan biaya kantor.

Biaya Operasional dapat dirumuskan sebagai berikut :

Biaya Operasional = Biaya Penjualan/Pemasaran + Biaya Administrasi dan Umum

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif di mana jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan indeks liquid 45 (LQ45) yang terdaftar di BEI yang diperoleh dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Penelitian ini penulis memilih perusahaan perusahaan indeks liquid 45 (LQ45) yang terdapat di Bursa Efek Indonesia yang berperan sebagai wadah atau tempat untuk melaksanakan penelitian, di mana keterangan atau data yang dipakai untuk melengkapi kebenaran dalam penelitian tentang pengaruh struktur modal, manajemen laba dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan terutang. Penelitian ini dilakukan dengan masa periode selama 2018 -2022 berturut turut. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *indeks liquid 45* (LQ45) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan- perusahaan indeks liquid 45 (LQ45) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan, pemilihan sampel penelitian ini dilakukan berdasarkan metode *purpose sampling* yang di mana teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Berikut kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2018-2019
2. Perusahaan LQ45 yang mendapatkan laba.
3. Perusahaan LQ45 yang menggunakan mata uang rupiah.

Adapun alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah program statistic *Eviews 9* dengan menggunakan. Adapun penjelasan mengenai teknik analisis regresi linear berganda. Rumus regresi linear berganda menurut Sugiyono (2010)

adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1. X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + e$$

Keterangan :

- Y : Pajak Penghasilan Badan Terutang
- α : Nilai Konstanta
- β_1 : Koefisien Regresi Struktur Modal
- β_2 : Koefisien Regresi Manajemen Laba
- β_3 : Koefisien Regresi Biaya Operasional
- X1 : Struktur Modal
- X2 : Manajemen Laba
- X3 : Biaya Operasional
- e : *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil Analisis Regresi Data Panel Metode Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	850502.1	492037.4	1.728531	0.0864
SM	160631.8	86786.78	1.850879	0.0666
ML	-66851.45	365917.5	-0.182695	0.8553
BO	0.125707	0.017450	7.203661	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			2061148.	0.8520
Idiosyncratic random			859186.7	0.1480
Weighted Statistics				
R-squared	0.326267	Mean dependent var	482923.6	
Adjusted R-squared	0.309563	S.D. dependent var	1047584.	
S.E. of regression	870464.3	Sum squared resid	9.17E+13	
F-statistic	19.53213	Durbin-Watson stat	1.699839	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.513625	Mean dependent var	2635137.	
Sum squared resid	6.45E+14	Durbin-Watson stat	0.241652	

Berdasarkan tabel 1 diperoleh a sebesar 850502.1, nilai Struktur Modal sebesar 160631.8, nilai Manajemen Laba sebesar -66851.45, dan Biaya Operasional 0.125707. Dengan demikian maka dapat di bentuk persamaan :

$$PPH = 850502.1 + 160631.8 - 66851.45 + 0.125705 + e$$

Berdasarkan penjelasan regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta (α) yaitu 850502.1, berarti jika Struktur Modal, Manajemen Laba dan Biaya Operasional bernilai 0, besarnya Pajak Penghasilan Badan Terutang yang terjadi yaitu sebesar 850502.1. Nilai koefisien regresi Struktur Modal sebesar 160631.8. Menjelaskan setiap kenaikan satu satuan Struktur Modal maka PPh Badan Terutang terjadi kenaikan sebesar 160631.8. Nilai koefisien regresi Manajemen Laba yaitu - 66851.45. Menjelaskan setiap kenaikan satu satuan Manajemen Laba maka PPh Badan Terutang terjadi penurunan sebesar - 66851.45. Nilai koefisien regresi Biaya Operasional sebesar 0.125707. Menjelaskan setiap kenaikan satu satuan Biaya Operasional maka PPh Badan Terutang terjadi kenaikan sebesar 0.125707

Tabel 2 Hasil Koefisien determinasi R²

Weighted Statistics			
R-squared	0.326267	Mean dependent var	482923.6
Adjusted R-squared	0.309563	S.D. dependent var	1047584.

Berdasarkan tabel diatas, nilai Adjusted R-squared adalah 0.309563. Maka, disimpulkan variabel-variabel independen yaitu Struktur modal, Manajemen laba dan Biaya operasional memberikan pengaruh terhadap variabel dependen yaitu Pajak penghasilan badan terutang sebesar 30.9563% sedangkan sisanya 69.0437% dipengaruhi oleh variabel luar.

Tabel 3 Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	850502.1	492037.4	1.728531	0.0864
SM	160631.8	86786.78	1.850879	0.0666
ML	-66851.45	365917.5	-0.182695	0.8553
BO	0.125707	0.017450	7.203661	0.0000

Pada kolom t-statistic diperoleh nilai t hitung Struktur Modal 1.850879, nilai t hitung Manajemen Laba -0.182695 , dan nilai t hitung Biaya Operasional 7.203661. Selanjutnya nilai t tabel pada tabel t, berdasarkan kriteria: $(\alpha) = 0.05$ dan $df (n-k-1) = 125-3-1 = 121$, diperoleh nilai t tabel sebesar 1.97976. Berikut hasil pengujian dan Keputusan berdasarkan hasil uji t (parsial):

Pengaruh Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Nilai prob variabel Struktur Modal sebesar $0.0666 > 0.05$ (tingkat signifikasi). Selain itu, nilai t hitung Struktur Modal sebesar $1.850879 < 1.97976$ t tabel. Karena nilai signifikasi lebih kecil dari tingkat signifikasi. Maka, disimpulkan bahwa variabel Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pajak penghasilan Badan Terutang

Dari output tabel diatas, nilai prob variabel Manajemen Laba $0.8553 > 0.05$ (tingkat signifikasi). Selain itu, nilai t hitung Manajemen Laba sebesar $-0.182696 < 1.97976$ t tabel. Maka, disimpulkan bahwa variabel Manajemen Laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.

Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Dapat dilihat bahwa nilai prob variabel Biaya Operasional sebesar $0.0000 < 0.05$ (tingkat signifikasi). Selain itu, nilai t hitung Biaya Operasional sebesar $7.203661 > 1.97976$ t tabel. Karena nilai signifikasi $>$ tingkat signifikasi. Maka, disimpulkan bahwa variabel Biaya Operasional berpengaruh secara signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan, disimpulkan bahwa secara parsial Struktur Modal dan Manajemen Laba tidak berpengaruh

signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. Namun, Biaya Operasional berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.

Tabel 4 Hasil Uji Statistik F

Weighted Statistics			
R-squared	0.326267	Mean dependent var	482923.6
Adjusted R-squared	0.309563	S.D. dependent var	1047584.
S.E. of regression	870464.3	Sum squared resid	9.17E+13
F-statistic	19.53213	Durbin-Watson stat	1.699839
Prob(F-statistic)	0.000000		

Uji F-Statistik bernilai koefisien 19.53213, Pada tingkat signifikasi 0.05 dengan df 1 (jumlah variabel – 1) atau 3 dan df 2 (n-k) atau $125-3 = 122$, hasil yang diperoleh Ftabel sebesar 2.68 sehingga Fhitung > Ftabel ($19.53213 > 2.68$) dan hasil uji F Statistik menjabarkan bahwa prob (F-statistic) sebesar $0.000000 < 0,05$. Maka, disimpulkan secara simultan Struktur Modal, Manajemen Laba, dan Biaya Operasional berpengaruh secara signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Pengaruh Struktur Modal terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Merujuk pada output tabel 4.16, diketahui nilai prob variabel Struktur Modal yaitu $0.0666 > 0.05$ dan Nilai t hitung Struktur Modal adalah $1.850879 < \text{nilai t tabel}$ yaitu 1.97976. Dari perhitungan kedua metode pengambilan Keputusan tersebut, menyatakan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang karena pajak penghasilan badan umumnya lebih dipengaruhi oleh laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. Meskipun struktur modal mempengaruhi biaya bunga utang dan beban operasional lainnya, pengaruhnya terhadap pajak penghasilan bisa saja tidak signifikan jika perusahaan mampu

mengelola laba dan pengeluaran dengan efisien atau jika manfaat dari pengurangan pajak terkait utang tidak cukup besar untuk mengubah pajak terutang secara substansial. Selain itu, faktor-faktor lain seperti kebijakan perpajakan dan insentif fiskal juga bisa memainkan peran yang lebih besar dalam menentukan pajak terutang.

Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Berdasarkan output tabel 4.16, diketahui bahwa nilai prob variabel Manajemen Laba yaitu sebesar $0.8553 > 0.05$ dan Nilai t hitung dari Manajemen Laba yaitu $-0.182695 < \text{nilai } t \text{ tabel yaitu } 1.97976$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka, dapat disimpulkan bahwa variabel Manajemen Laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. Dari perhitungan kedua metode pengambilan keputusan tersebut, disimpulkan bahwa Manajemen Laba tidak berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang karena praktek manajemen laba yang dilakukan tidak mempengaruhi beban pajak perusahaan. Selain itu, meskipun perusahaan dapat menggunakan teknik akuntansi untuk memanipulasi laporan keuangan, pajak penghasilan badan umumnya dihitung berdasarkan laba kena pajak yang diatur oleh peraturan perpajakan yang ketat dan standar akuntansi yang berlaku. Jika perusahaan memanipulasi laba untuk tujuan pelaporan internal atau eksternal, peraturan perpajakan dan audit cenderung mengatur dan menyesuaikan perbedaan tersebut sehingga laba kena pajak yang sebenarnya tetap akurat. Oleh karena itu, meskipun manajemen laba dapat mempengaruhi laporan keuangan, dampaknya terhadap pajak penghasilan badan terutang akan tidak signifikan karena proses penghitungan pajak disesuaikan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Manajemen Laba tidak berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Berdasarkan output tabel 4.16 diatas, nilai prob variabel Biaya Operasional yaitu $0.0000 < 0.05$ dan Nilai t hitung dari Biaya Operasional yaitu $6.725957 > \text{nilai } t$

tabel yaitu 1.98157. sehingga H_{a3} diterima dan H_{o3} ditolak. Maka, disimpulkan variabel Biaya Operasional berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. Biaya Operasional berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang karena biaya operasional merupakan pengeluaran yang dapat dikurangkan dari pendapatan saat menghitung laba kena pajak. Semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan, semakin rendah laba yang dilaporkan, sehingga mengurangi jumlah pajak penghasilan yang terutang. Biaya operasional mencakup berbagai pengeluaran seperti gaji karyawan, sewa, utilitas, dan biaya pemasaran, yang semuanya berkontribusi pada pengurangan laba kena pajak. Oleh karena itu, pengelolaan biaya operasional yang efisien tidak hanya membantu meningkatkan profitabilitas perusahaan, tetapi juga berperan penting dalam strategi perpajakan yang efektif, sehingga mempengaruhi total pajak yang harus dibayar.

Biaya Operasional berpengaruh secara signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Berdasarkan output tabel 4.16 diperoleh F statistic (F hitung) sebesar 17.53010. Sedangkan, berdasarkan kriteria Tingkat signifikansi 0.05 dengan df 1 (jumlah variabel – 1) atau 3 dan df 2 (n-k) atau $115-3 = 112$, hasil yang diperoleh Ftabel sebesar 2.69. Hasil uji F Statistik menjabarkan bahwa prob (F-statistic) $0.000000 < 0,05$. Selain itu, diketahui jumlah hasil nilai F hitung ($17.53010 > F$ tabel (2.69) maka H_{a4} diterima dan H_{o4} ditolak. Maka, disimpulkan bahwa Struktur Modal, Manajemen Laba dan Biaya Operasional berpengaruh secara simultan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. Struktur Modal, Manajemen Laba, dan Biaya Operasional berpengaruh secara simultan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang karena masing-masing variabel ini memiliki dampak yang berbeda namun saling berkaitan dalam menentukan laba kena pajak. Struktur modal mempengaruhi biaya modal dan beban bunga, yang dapat mengurangi laba kena pajak. Manajemen laba mempengaruhi pelaporan keuangan dan dapat mengoptimalkan waktu pengakuan pendapatan serta beban untuk tujuan pajak. Biaya operasional langsung mengurangi laba kena pajak. Ketiga faktor ini berinteraksi yang mempengaruhi laba bersih perusahaan, yang menjadi dasar penghitungan pajak penghasilan badan.

Struktur Modal, Manajemen Laba dan Biaya Operasional berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang secara simultan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diolah oleh penulis diatas dapat disimpulkan bahwa struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. Biaya Operasional berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. Berdasarkan penelitian, Struktur Modal, Manajemen Laba dan Biaya Operasional berpengaruh secara simultan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. Adapun dalam penelitian tersebut terdapat saran yang yaitu diharapkan kepada peneliti kedepannya agar dapat menambah populasi dan masa penelitian sehingga sampel lebih luas. Diharapkan bagi peneliti ke depannya dapat menggunakan variabel independen lain yang lebih bervariasi. Diharapkan peneliti selanjutnya agar menambah wawasan dan kepustakaan terkait penelitian ini sehingga dapat menambah referensi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, H., Sudiyanto, T., & Emilda, E. (2022). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Subsektor Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi) Vol 4 No.2*
- Anggraeni, N. A., & Arief, A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Biaya Operasional, Dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi Di BEI (Periode 2017-2020). *Jurnal Ekonomi Trisakti Vol 2 No.2*
- Arisandy, N. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Manajemen Laba, Biaya Operasional, dan Perencanaan Pajak Terhadap PPh Badan Terutang Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2020. *Journal UIN Suska Vol 1 No.2*
- De Aghna, A., Budi, S., Septiana, L., Elok, B., & Mahendra, P. (2024). Memahami

Asumsi Klasik dalam Analisis Statistik: Sebuah Kajian Mendalam tentang Multikolinearitas, Heterokedastisitas, dan Autokorelasi dalam Penelitian. *Jurnal Multidisiplin West Science Vol. 03 No 1.*

- Hazanah, S., Hasanuh, N., & Karawang, U. S. (2022). Pengaruh Struktur Modal Dan Biaya Operasional Terhadap Pph Badan Terutang. *Bilancia : Jurnal Ilmiah Akuntansi, Vol 6 No.2*
- Indradi, D., & Sulistyowati, E. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Beban Komersial dan Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan. *Journal of Applied Managerial Accounting, Vol 8 No.1*
- Lisa Andriani, Djuli Sjafei Purba, & Damanik, E. O. P. (2021). Pengaruh Struktur Modal Dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Empiris Perusahaan Sub Sektor Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Di BEI Priode 2018 - 2020). *Jurnal Ilmiah Accusi, Vol 3 No.2*
- Manajemen, J., & Ariwangsa, I. G. N. O. (2021). Risiko Bisnis Dan Struktur Modal Perusahaan Yang Tergabung Di Lq-45. *Bisma: Jurnal Manajemen Vol 7 No.2.*
- Muhammad Hasan, J., & Dwi Septiningrum, L. (2023). Analisis Pajak Penghasilan Badan Terutang Yang Diukur Berdasarkan Penjualan Bersih Dan Biaya Operasional. *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management And Business Vol. 6 No 1.*
- Nisa, K., Khanifah, K., & Alfie, A. A. (2018). Pengaruh Profitabilitas dan Manajemen Laba terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. *AKSES: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol 13 No. 1*
- Pakombong, E., Kawulur, A. F., Bacilius, A.. (2022). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JAIM: Jurnal Akuntansi Manado Vol. 3, No. 1.*
- Saprudin, S., Dewi, S., & Astuti, A. D. (2022). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2019). *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan Jayakarta Vol.3 No.2*
- Silalahi, E. R. R., Sihotang, H., & Nainggolan, V. (2021). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Vol 9 No.1.*
- Sjahputra, A., & Hunein, H. (2024). Pengaruh Penjualan Bersih Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. *Scientific Journal Of Reflection : Economic, Accounting, Management and Business, Vol 7 No.1*